

Q & A PENENTUAN AWAL BULAN RAMADHAN DAN SYAWAL 1445H DI WILAYAH INDONESIA

Oleh: Syawaludin R.¹, Rully Oktavia H.¹, Navy Dian A.², Ingga Aristia G.², Dzulfiqar W.P.², Binar H.P.²

1. Stasiun Geofisika Pasuruan
2. Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika

Bulan Ramadhan adalah bulan yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah puasa mulai dari fajar hingga matahari terbenam sebagai ibadah kepada Allah. Bulan suci ini adalah bulan di mana Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Bulan ini juga merupakan waktu untuk meningkatkan ibadah, introspeksi diri, dan berbagi dengan sesama. Begitu pula bulan Syawal yang merupakan bulan yang datang setelah Ramadhan dan diakhiri dengan perayaan besar yang disebut Idul Fitri atau Hari Raya Puasa. Idul Fitri adalah momen kegembiraan, persaudaraan, dan pengampunan di mana umat Islam berkumpul untuk saling bermaafan, memberikan sedekah kepada yang membutuhkan, dan merayakan kesuksesan menyelesaikan ibadah puasa di bulan Ramadhan.

Dalam penentuan awal bulan Ramadhan dan Syawal kerap kali umat Islam di Indonesia mengalami beberapa kali perbedaan. Sebagaimana pada Ramadhan 1445 Hijriyah ada yang mengawali Ramadhan pada tanggal 11 Maret 2024 ada yang 12 Maret 2024. Begitupula pada saat Syawal 1444 H dimana sebagian ummat Islam ada yang mengawali pada tanggal 21 April 2023 dan ada yang 22 April 2023. Lantas apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam mengawali awal bulan khususnya bulan Ramadhan dan Syawal? Dan bagaimana potensi perbedaan Umat Islam di Indonesia dalam menentukan awal Syawal 1445 H mendatang?

Mengapa umat Islam berbeda mengalami awal puasa 1445 H?

Ummat Islam berbeda karena adanya perbedaan kriteria dalam menentukan awal bulan Ramadhan.

Apa saja kriteria tersebut?

Kriteria yang pertama Hisab, dimana sebagian ummat Islam menjadikan wujudul hilal sebagai penentu masuknya awal bulan Qomariyah. Wujudul hilal adalah kriteria penentuan awal bulan qomariyah yang berpendapat bahwa apabila ketinggian hilal saat terbenam matahari bernilai positif setelah terjadi konjungsi atau fase bulan mati (baru) berdasarkan hisab, maka berepapun ketinggiannya secara hakiki hilal sudah wujud. Hal ini didasarkan pada dalil Al Qur'an surah Yunus ayat 5, dimana berdasarkan surah tersebut bulan dan

matahari beredar berdasarkan manzilahnya (tempat beredar) dan peredaran bulan dan matahari dapat dihitung berdasarkan surah Yusuf ayat 5.

Kriteria yang kedua adalah Rukyatul Global, dimana sebagian umat Islam menjadikan rukyat sebagai dasar penentu awal bulan Qomariyah. Rukyat Global adalah kriteria yang apabila ada yang melihat hilal disuatu daerah dimanapun bumi berada maka seluruh bumi mengikuti hasil rukyat daerah tersebut, meskipun didaerahnya hilal bernilai negatif. Karena berpendapat bahwa peredaran bulan itu satu kesatuan untuk seluruh bumi, peredaran bulan tidak mengenal batas territorial suatu wilayah tertentu. Hal ini didasarkan pada perintah nabi Muhammad SAW dalam shahih bukhari bahwa Rasulullah bersabda: “berpuasalah kalian karena melihat hilal (mengawali bulan Ramadhan) dan berbukalah kalian karena melihat hilal (mengawali bulan Syawal)” dan hadits yang diriwayatkan dari sejumlah kaum anshor bahwa mereka terhalang melihat hilal, sehingga pagi harinya tetap berpuasa, kemudian datang dipenghujung siang itu sekelompok orang dan mereka bersaksi kepada nabi Muhammad SAW bahwa mereka telah melihat hilal, kemudian Nabi SAW memerintahkan untuk membatalkan puasa dan esok harinya melaksanakan shala id.

Kriteria yang ketiga adalah Imkanur Rukyat, dimana Sebagian umat Islam menjadikan rukyat sebagai dasar penentu awal bulan Qomariyah pada suatu wilayah hukum tertentu (wilayatul hukmi). Namun, bulan bisa dilihat berdasarkan kriteria MABIMS yaitu apabila berdasarkan hisab tinggi hilal minimal 3° dan elongasi atau jarak sudut bulan – matahari minimal $6,4^{\circ}$. Jika ada perukyat yang bersaksi melihat hilal namun berdasarkan hisab tinggi hilal dibawah kriteria MABIMS maka kesaksiannya tidak dapat diterima. Hal ini didasarkan pada perintah dalam hadits nabi untuk melihat hilal saat mengawali dan mengakhiri Ramadhan dan mathla' wilayah berdasarkan pendapat shahabat Ibnu Abbas yang pada saat itu di Madinah menolak hasil rukyat Mu'awiyah di wilayah Syam.

Perlu untuk dicatat bahwa ketiga kriteria tersebut memiliki dasar dalam penentuan awal bulan qomariyah, tentu bagi seorang muslim wajib mengambil salah satu pendapat yang paling kuat baginya dengan tidak melecehkan pendapat yang lain.

Apakah Hisab dan Rukyat itu bertolak belakang?

Bagi yang merujuk pada kriteria hisab sebagai penentu awal bulan qomariyah, maka hisab menjadi alat untuk mengetahui apakah hilal sudah wujud atau tidak. Sementara bagi yang merujuk pada kriteria rukyat sebagai penentu awal bulan qomariyah, maka hisab berfungsi sebagai alat untuk mengetahui informasi posisi hilal baik arah, ketinggian, jarak

antara Matahari – Bulan (hilal) pada saat pengamatan hilal pada hari ke 29 bulan qomariyah saat matahari terbenam.

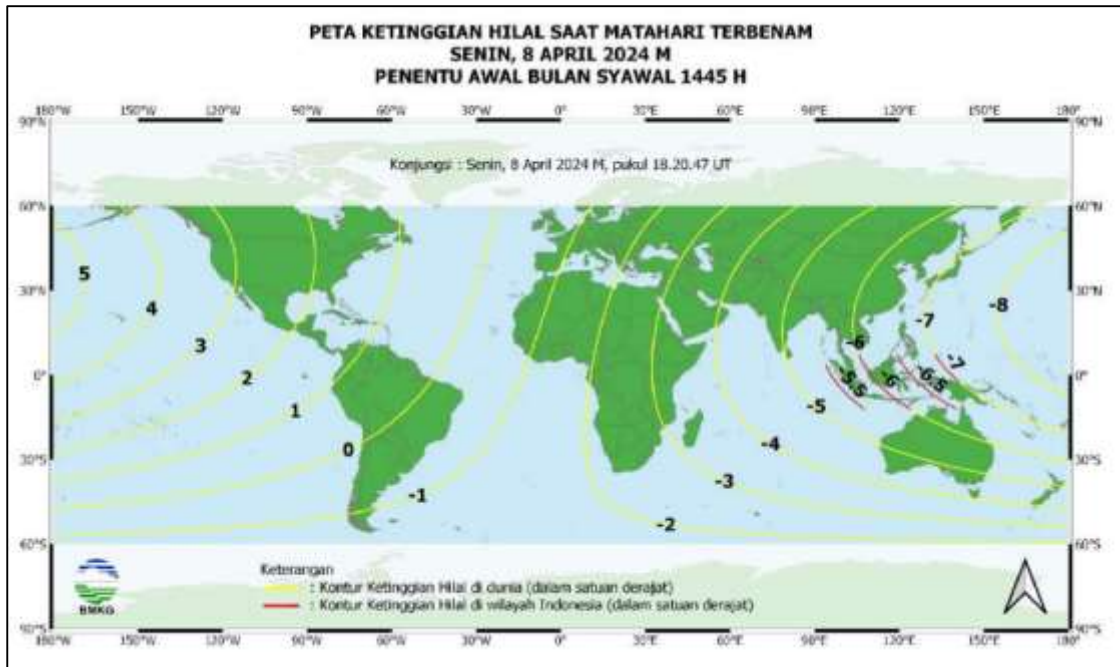
Bagaimana potensi perbedaan hilal pada penentuan awal Syawal 1445 H mendatang?

Pada saat awal Ramadhan 1445 H ada perbedaan dalam penentuan awal bulannya, dimana sebagian umat Islam mengawali 1 Ramadhan 1445 H pada tanggal 11 Maret 2024, dan sebagiannya mengawali pada tanggal 12 Maret 2024. Untuk yang menentukan awal Ramadhan pada tanggal 11 Maret 2024, maka tanggal 29 Ramadhan 1445 H jatuh pada tanggal 8 April 2024. Oleh karena itu mari kita lihat peta ketinggian pada tanggal 8 April 2024.



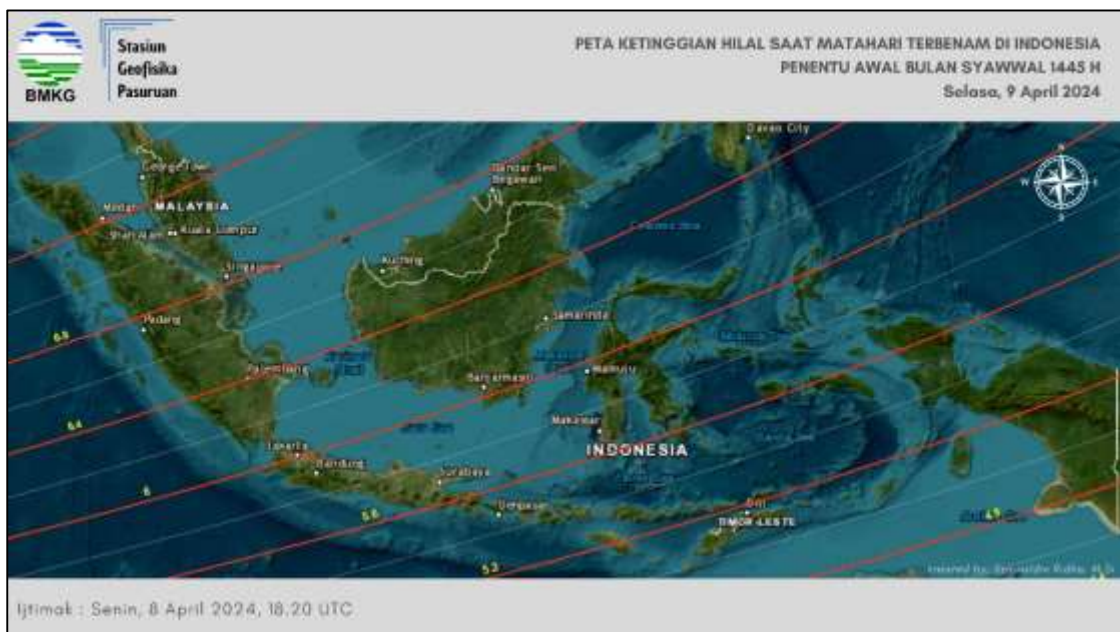
Gambar 1. Peta Ketinggian Hilal Saat Matahari Terbenam di Indonesia Senin, 8 April 2024.

Berdasarkan peta diatas, bahwa pada tanggal 8 April 2024 saat terbenam matahari di Indonesia tinggi hilal bernilai negatif. Untuk yang mengambil pendapat hisab sebagai penentu awal bulan Syawal 1445 H, akan menggenapkan bulan Ramadhan 30 hari dan memulai 1 Syawal 1445 H tanggal 10 April 2024.



Gambar 2. Peta Ketinggian Hilal Saat Matahari Terbenam di Dunia Senin, 8 April 2024.

Berdasarkan peta diatas, bahwa pada tanggal 8 April 2024 saat terbenam matahari di Dunia, Sebagian besar wilayah di dunia tinggi hilal bernilai negative kecuali untuk wilayah Amerika dan sekitarnya. Untuk yang mengambil pendapat rukyat global sebagai penentu awal bulan Syawal 1445 H, akan mengunggu hasil rukyat di Amerika, dan kemungkinan kecil untuk terlihat, sehingga kemungkinan besar akan menggenapkan bulan Ramadhan 30 hari dan memulai 1 Syawal 1445 H tanggal 10 April 2024. Untuk yang menentukan awal Ramadhan pada tanggal 12 Maret 2024, maka tanggal 29 Ramadhan 1445 H jatuh pada tanggal 9 April 2024. Oleh karena itu mari kita lihat peta ketinggian pada tanggal 9 April 2024.



Gambar 3. Peta Ketinggian Hilal Saat Matahari Terbenam di Indonesia Selasa, 9 April 2024

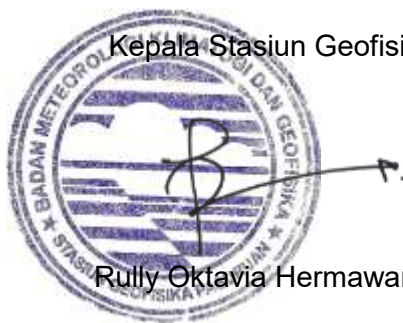


Gambar 4. Peta Elongasi (Jarak Sudut Matahari – Bulan) Saat Matahari Terbenam di Indonesia Selasa, 9 April 2024

Berdasarkan peta diatas, bahwa pada tanggal 9 April 2024 saat terbenam matahari di Indonesia tinggi hilal lebih tinggi dari 3° dan elongasi lebih dari $6,4^\circ$ sehingga memenuhi standar minimal kriteria MABIMS. Untuk yang mengambil pendapat imkanur rukyat berdasarkan wilayahul hukmi, kemungkinan besar di Indonesia hilal akan terlihat dan memulai 1 Syawal 1445 H tanggal 10 April 2024.

Mengetahui

Kepala Stasiun Geofisika Pasuruan



Rully Oktavia Hermawan, S.Kom, M.Kom

Pasuruan, 28 Maret 2024

Penyusun

Syawaldin Ridha, M.Si